

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya sangat berpengaruh di Indonesia, setiap budaya memiliki ciri khas yang memiliki unsur-unsur sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang dari setiap masyarakat. Budaya juga dipengaruhi dari kondisi alam, agama, dan juga bisa dipengaruhi oleh bangsa yang pernah menjajah daerah tersebut. Seorang pakar dari Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara memaparkan bahwa “budaya adalah hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya”. Budaya menjadi suatu bagian yang melekat kepada kehidupan masyarakat dan mempengaruhi perspektif masyarakat dalam memandang sesuatu, mengerjakan sesuatu, atau menciptakan suatu hal. Kebudayaan biasanya dipahami dan dipraktikkan secara majemuk dan diwariskan kepada generasi penerusnya.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki banyak suku bangsa yang memiliki berbagai kebudayaan dan adat istiadat, termasuk salah satunya adalah suku Gayo. Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh bagian tengah. Suku Gayo juga memiliki berbagai keanekaragaman adat istiadat salah satunya adalah tarian. Menurut

(Fahlahi dkk , 2016: 299) mengatakan bahwa “Seni tari merupakan cabang seni yang dimiliki setiap daerah yang sering disebut dengan tarian daerah yang terikat dengan fungsi juga mempunyai keterkaitan dengan adat istiadat satu daerah”. Menurut Kayam (1981: 38-39) mengatakan bahwa “Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat, dan menjadi salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.”

Salah satu tarian dari masyarakat Gayo adalah Tari Sining yang menjadi ritual khusus hunian masyarakat Gayo. Tari Sining merupakan salah satu dari beberapa tarian masyarakat Gayo yang bisa dikatakan sebagai sebuah kebudayaan yang hampir punah. Tarian ini merupakan sejenis ritual yang dilakukan oleh masyarakat Gayo pada zaman dahulu ketika akan membangun rumah (hunian). Menurut Koderi (1991 : 109) “upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti Suran, Sadranan, Sedekah Laut, dan Sedekah Bumi” Tari Sining pada masyarakat Gayo zaman dulu di tampilkan dalam dua upacara adat yang sakral. Prosesi tersebut adalah :

1. Sebagai tarian dalam membangun tempat hunian (rumah)

Sebuah rumah adat yang ketinggiannya mencapai antara 8 hingga 12 meter dari atas permukaan tanah (pondasi). Posisinya persis pada bagian tiang lintang utama yang menghubungkan antara satu tiang dengan tiang lainnya pada bagian depan bangunan.

2. Sebagai tarian pengiring dalam upacara melantik pemimpin baru

Bertempat di tanah lapang, tempat yang dekat dengan sumber air atau pinggir danau. Dalam hal ini pemimpin/raja dimandikan oleh beberapa unsur *sarakopat*.

Sining adalah tarian yang dilakukan oleh lelaki dewasa di atas papan kayu. Sining mempunyai pengertian melakukan sebuah gerakan melingkar yang indah, menggambarkan sebuah gerakan yang diperagakan oleh burung *wo*. Burung *wo* adalah sejenis burung ayam hutan. Burung *wo* pada waktu tertentu melakukan gerakan seolah sedang menari. Burung *wo* juga sebelum melakukan kegiatan-kegiatan terbang untuk mencari makanan dipagi hari selalu mengawali dengan membersihkan tempat tinggalnya terlebih dahulu. Gerakan Tari Sining juga terinspirasi sedikitnya dari burung *wo*. Pada setiap tarian terdapat musik pengiring tarian yang mana pada Tari Sining juga terdapat musik pengiring.

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, nada, dan keharmonisan. Mendengar musik adalah sejenis hiburan. “Musik adalah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa dihasilkan oleh beberapa alat musik” (Banoe, 2003: 288). Budaya sangat berpengaruh di Indonesia dengan perkembangan zaman dari masa ke masa dan perubahan dari kondisi alam yang terletak di setiap daerah di Indonesia. Musik pengiring Tari Sining adalah salah satu yang tidak bisa dipisahkan dari setiap penampilan

Tari Sining. Jumlah pemusik yang mengiringi Tari Sining ada 7 orang. Pada zaman dahulu, alat musik yang digunakan pada iringan Tari Sining adalah peralatan yang sangat sederhana. Seperti, piring, mangkuk, patahan kayu atau papan selain vokal nyanyian-nyanyian lainnya yang tercipta secara spontan maupun berupa syair puisi yang lebih menyerupai sebagai mantra. tetapi, berubah pada zaman sekarang ada alat musik yang dimainkan yaitu alat musik *uluh siring*, *uluh weh*, *gerantung*, *gegedem*, *suling*, dan *teganing*.

Fungsi musik dalam kesenian tari terbagi 3 yaitu sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, sebagai ilustrasi tari. Jazuli, (2008: 13–16) mengatakan bahwa: “ Pada dasarnya bentuk sebuah iringan tari terbagi atas dua yaitu, bentuk internal dan eksternal, yaitu:

1. Bentuk Internal “Bentuk iringan yang berasal dari diri seorang penari, seperti tarikan nafas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepukan tangan dan hentakan kaki, dapat pula bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari busana dan perlengkapan yang digunakan oleh para penari”.
2. Bentuk Eksternal “Musik eksternal adalah bunyi-bunyian yang berasal dari luar diri penari atau dari alat musik, puisi, nyanyian, misalnya seperti: keyboard, suling, dram dan lain-lain.

Hal ini yang membuat penulis tertarik mengadakan penelitian tentang musik iringan dari Tari Sining tersebut dengan mengangkat

judul penelitian. **“Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Sining Pada Ritual Membangun Hunian khusus Masyarakat Gayo”**

B. Identifikasi Masalah

Penelitian memerlukan sebuah identifikasi masalah. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti. Seperti menurut Surgiono (2016:52) “Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.”

Dari uraian yang terdapat pada latarbelakangmasalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bentuk musik iringan Tari Sining pada Proses Ritual Membangun Hunian khusus masyarakat Gayo
2. Penyajian Musik pada iringan Tari Sining Pada Proses Ritual membangun Hunian khusus Masyarakat Gayo
3. Fungsi musik iringan Tari Sining pada ritual membangun hunian masyarakat Gayo
4. FungsiTari Sining pada ritual membangun hunian khusus Masyarakat Gayo
5. Latar Belakang Penyajian Tari Sining Pada ritual membangun Hunian khusus Masyarakat Gayo.

C. Pembatasan masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis, maka peneliti merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian.

Batasan masalah adalah lingkup masalah atau upaya membatasi lingkup masalah yang terlaluluas sehingga penelitian itu lebih bisa focus untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi sehingga penelitian itu bisa lebih fokus untuk dilakukan. (CholidNarbuko, dkk. 2008)

1. Bentuk musik iringan Tari Sining pada Proses Ritual Membangun Hunian khusus masyarakat Gayo
2. Penyajian Iringan Musik Pada Tari Sining Ritual membangun Hunian Masyarakat Gayo.
3. Fungsi musik iringan Tari Sining pada ritual membangun hunian khusus masyarakat Gayo

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah bertujuan untuk merumuskan masalah apa yang terdapat pada penelitian, sehingga hasil penelitian dapat menjawab masalah apa yang terdapat pada penelitian. Dengan demikian maka peneliti perlu membuat rumusan masalah yang akan dijawab atau dicarikan solusi nantinya pada saat dilapangan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana Bentuk musik iringan Tari Sining pada Proses Ritual Membangun Hunian khusus masyarakat Gayo.
2. Bagaimana bentuk penyajian musik Tari Sining pada ritual membangun hunian khusus masyarakat Gayo.
3. Apa fungsi musik iringan Tari Sining pada ritual membangun hunian khusus masyarakat Gayo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan masalah mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah penelitian yang dilakukan tidak akan terarah, karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akandicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:397) Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Bentuk musik iringan Tari Sining pada Proses Ritual Membangun Hunian khusus masyarakat Gayo
2. Untuk mengetahui penyajian musik Tari Sining dalam ritual membangun hunian khusus masyarakat Gayo
3. Untuk mengetahui fungsi musik iringan Tari Sining pada proses ritual membangun hunian khusus masyarakat Gayo

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan masalah, setiap penelitian juga harus memiliki manfaat sehingga penelitian itu tidak hanya teori semata tetapi juga dapat digunakan dan dipakai oleh pihak-pihak lain yang membutuhkan, maka manfaat penelitian merupakan hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian dalam hal pengembangan ilmu dan praktik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:397)

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi tertulis bagi setiap pembaca tentang Penyajian Tari Sining
- b. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya
- c. Sebagai bahan untuk studi kepustakaan di Jurusan Sendratasik

Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide pada suatu penelitian.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir.
- c. Sebagai sarana untuk memahami dan mendeskripsikan kebudayaan tari sining dalam perspektif ilmiah